

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Definisi Perilaku *Bullying*

Menurut American Psychiatric Association (APA) bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu: (a) perilaku negative yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Beberapa kondisi tersebut lebih mengacu pada yang dapat menjadikan korban trauma, cemas, dan sikap yang membuat tidak nyaman (Putra, 2018).

Menurut Black dan Jackson *bullying* (2007) merupakan perilaku agresif yang mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan. Pada kejadian *bullying* terdapat ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak dengan anak lain. Selain itu Olweus menyatakan bahwa *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati dan membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya (Syofiyanti, 2016).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau

kelompok dengan seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (K. Lestari, 2018). Sedangkan menurut Tattum *bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*. Jadi, *bullying* dalam makna menggertak dan mengganggu orang yang lemah (Syofiyanti, 2016).

2. Jenis - Jenis Perilaku *Bullying*

Ada beberapa jenis *bullying* menurut Lestari (Lestari, 2018) yaitu :

a. *Bullying* Fisik

Bullying Fisik yaitu perilaku yang bisa menyebabkan kecacatan, luka bahkan kematian. Contohnya : memukul, mendorong, mencubit, menendang, mengigit, melempar barang kearah teman, dan membunuh. Perilaku *bullying* dengan fisik sering tampak dan mudah diidentifikasi dibanding dengan tipe yang lainnya.

b. *Bullying* Verbal

Bullying Verbal yaitu perilaku *bullying* dengan menggunakan kata-kata yang dapat mengganggu psikologis seseorang. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal merupakan perilaku *bullying* yang paling sering terjadi dan umum dilakukan, baik itu oleh anak Perempuan maupun laki-laki. *Bullying* secara verbal sangat mudah dilakukan, bisa dengan cara membisikkan atau menierikan hal-hal yang dapat merendahkan orang lain. Misalnya dengan mencaci, memaki, atau memberikan julukan.

c. *Bullying* Relational

Bullying Relational yaitu perilaku *bullying* dengan mengeluarkan

Seseorang dari suatu kelompok yang bisa merusak hubungan pertemanan. Jenis *bullying* ini sangat sulit untuk dideteksi dari luar, *Bullying* dalam bentuk ini merupakan penindasan dengan cara pelemahan harga diri si korban misalnya menggosipkan teman, menjauhi, dan lain sebagainya.

d. *Bullying* Seksual

Bullying Seksual yaitu perilaku *bullying* dengan menggabungkan antara kekerasan fisik, verbal, dan relational. Misalnya memerkosa, memaksa mencium seseorang, memegang organ intim orang lain

e. *Cyber Bullying*

Cyber bullying yaitu bentuk yang terbaru seiring semakin berkembangnya zaman. *Bullying* dalam bentuk dilakukan melalui sms, telepon, ataupun media sosial yang isinya pesan negative dari pelaku kepada korban.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Menurut penelitian Ariesto mengemukakan beberapa faktor-faktor penyebab individu melakukan perilaku *bullying*, Lestari (2018) yaitu :

a. Keluarga

Kebanyakan dari pelaku *bullying* memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Orang tua yang terlalu keras dalam membimbing anak atau situasi dalam keluarga yang sering menunjukkan agresi. Anak mempelajari perilaku *bullying* melalui konfrontasi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga untuk ditiru dan di aplikasikan dengan

teman-temannya. Berawal dari anak sebagai penonton perilaku *bullying*, besar kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang sering dilihatnya pada lingkungan keluarganya.

b. Lingkungan Sekolah

lingkungan Sekolah merupakan tempat yang lumayan sering dijadikan sebagai tempat terjadinya *bullying*. Jika tidak ditangani secara serius, maka siswa akan terus menerus melakukan *bullying*. Misalnya, memberikan hukuman yang sesuai sehingga tidak membuat psikologis siswa terganggu. Guru juga dapat berpotensi sebagai pelaku *bullying*. Melalui ucapan yang membuat psikologis siswa terganggu atau memberikan hukuman yang tidak mendidik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, diantaranya :

- 1) Sekolah dengan suasana deskriminatif antara guru dengan siswa
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru
- 3) Adanya disiplin yang sangat kaku ataupun sebaliknya
- 4) Peraturan yang tidak layak atau tidak konsisten

c. Faktor Kelompok Sebaya

Ketika berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, anak-anak akan meniru tingkah laku temannya. Jika anak bermain pada lingkungan yang kurang baik dan sering terjadi perilaku *bullying*, maka anak akan ikut melakukan perilaku *bullying* hal ini agar tidak dijauhi oleh teman

sekelompok bermainnya walaupun tidak semua anak senang melakukan itu.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial juga ikut termasuk dalam salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu kemiskinan. Sehingga tidak heran jika sering terjadi pemalakan atau pungutan liar yang sifatnya memaksa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Tayangan Televisi Dan Media Cetak

Tayangan televisi dan media cetak juga ikut mempengaruhi penyebab perilaku *bullying* pada anak. Anak yang tidak di damping oleh orang tua ketika menonton televisi, maka rentan menyerap hal-hal tidak mendidik dan tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

Selain faktor eksternal di atas, terdapat faktor internal yang juga menjadi pemicu untuk melakukan *bullying*, yaitu kepercayaan diri. Percaya diri yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang tersebut tidak merasa cemas, takut dan malu untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

4. Dampak-Dampak Perilaku *Bullying*

Orang tua harus mengetahui dan memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi dan bagi pelakunya itu sendiri. *Bullying* juga memberikan efek yang membekas pada diri anak-

anak, remaja hingga dewasa. Ada beberapa dampak buruk dari *bullying* Menurut penelitian yang dilakukakan Morrison (dalam Elvigro, 2014) faktor-faktor perilaku *bullying* yaitu :

a. Dampak Bagi Korban

Menurut (Syofiyanti, 2016) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa ketakutan dan cemas, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Apabila *bullying* berlanjut dalam waktu berkepanjangan, maka hal ini dapat mempengaruhi *self esteem* si korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku *with drawal* (menarik diri dari lingkungan), rentan dengan stres dan depresi, serta adanya rasa tidak aman, dan parahnya lagi *bullying* juga menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri apabila sudah tidak tahan dengan situasi atau tekanan tersebut.

Adapun dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain :

- 1) Kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat sosial yang rendah diri, tingkat sosial yang rendah
- 2) Depresi, symptom psikosomatik, penarikan sosial
- 3) Keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah
- 4) Penggunaan alkohol dan obat, bunuh dir
- 5) Penurunan performansi akademik

b. Dampak bagi pelaku

National Yourth Violence Prevention (dalam Elvigo, 2014) menjelaskan bahwa umumnya pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersikap kekerasan, tipikal berwatak keras, impulsive dan mudah marah serta toleransi yang rendah dengan rasa frustrasi. Coloroso berpendapat, anak yang terperangkap dalam perilaku *bullying* tidak akan mengembangkan hubungan yang sehat (baik intrapersonal maupun interpersonal) memandang segala sesuatu dari perspektif yang lain (memiliki sudut pandang yang sempit), tidak memiliki empati dan akan menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan disukai, sehingga mampu mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa mendatang, mereka juga akan berpikir bahwa mereka mempunyai kekuasaan atau dapat mendominasi segala hal. Mereka juga akan mengembangkan tindak perilaku kriminal lainnya yang lebih beragam.

Adapun resiko yang dapat ditimbulkan bagi pelaku *bullying* yaitu :

- 1) Sering terlibat dalam perkelahian
- 2) Resiko mengalami cedera akibat perkelahian
- 3) Melakukan tindakan pencurian
- 4) Minum alkohol, merokok
- 5) Menjadi biang kerok di sekolah bahkan bolos dari sekolah

5. Proses Terjadinya *bullying*

Lestari (2018) berpendapat bahwa siklus terjadinya *bullying* adalah dimulai dari perencanaan oleh pelaku untuk berperan aktif (*active supporter*) dalam mengganggu teman-teman di sekolahnya. Perilaku *bullying* juga melibatkan pendukung pasif (*passive supportes*) yang menyaksikan dan menikmati Tindakan *bullying*, namun tidak memberikan dukungan secara terbuka. Selanjutnya, ada juga beberapa kelompok yang melihat perilaku *bullying* namun, mereka tidak dapat berbuat apa-apa (*disangged onlookers*). Ada juga saksi yang ingin membantu namun, mereka tidak bertindak (*potensial witness*) dan terakhir ada kelompok yang berbicara menentang *bullying* secara terbuka (*resister, defender, witness*).

Biasanya *bullying* dilakukan oleh para senior kepada juniornya agar mendapatkan penghormatan dan merasa memiliki kekuasaan untuk disegani dan dihormati oleh juniornya. Tindakan *bullying* dapat terjadinya dimana saja dan kapan saja, terutama di tempat yang jauh dari jangkauan pengawasan orang dewasa. Biasanya pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “kekuatannya” kepada korbannya. Hal ini dikuatkan dari penelitian Yoselia berpendapatan bahwa *bullying* lebih sering terjadi dikelas Ketika guru tidak ada. Kasus ini mencapai presentasi 45,1%. Terjadi di lingkungan sekolah sebesar 24,1% dan terjadi dikantin sebesar 16,1%.

Para pelaku *bullying* memiliki memiliki kurangnya nilai empati dengan orang lain dan memiliki kekuatan yang mendominasi orang lain. Coloroso

berasumsi bahwa siswa yang terperangkap dalam peran *pembulli* akan sulit mengembangkan hubungan yang sehat, kurang toleransi dan menganggap dirinya disukai oleh banyak orang sehingga mudah baginya untuk mempengaruhi orang lain".

Hasil penelitian dari Tracey mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku *bullying* yang ditemukan di sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Dalam penelitian ini juga memaparkan bahwa orang dewasa yang melakukan pembulian biasanya memiliki pengalaman menjadi pelaku perilaku *bullying* ketika ia masih anak-anak. Dan hal seperti ini menjadi sebuah kebiasaan yang sulit diubah".

Sesuai paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku *bullying* dapat membuat para korbannya berubah menjadi pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Untuk itu, orang tua harus dapat membuat suasana nyaman kepada anak agar anak terbuka untuk menceritakan setiap masalahnya (K. Lestari, 2018).

6. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Teori Lawrance Green Setiap individu memiliki perilakunya sendiri berbeda dengan individu yang lainnya, termasuk kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi sebuah Tindakan atau perilaku :

a. Faktor Pendorong (*Predisposing Faktor*)

Faktor predisposing merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun Masyarakat yang berkaitan dengan Kesehatan.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Faktor*)

Faktor enabling merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana-saran dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-saran Kesehatan. Untuk berperilaku sehat, Masyarakat memerlukan saran dan prasarana pendukung, misalnya perilaku terjadinya *bullying*. Masyarakat yang ingin mendapatkan informasi tentang perilaku *bullying* harus lebih aktif dalam mengetahui informasi dalam mengenai pelayanan guru bimbingan dan konseling, Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dan juga mencari informasi melalui media massa seperti media internet, media cetak, media elektronik, dan media sosial

c. Faktor Pendorong Atau Pendorong (*Reinforcing Faktor*)

Faktor reinforcing merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat, atau petugas Kesehatan (Maharani, 2018).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola merupakan suatu susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina, interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan Masyarakat. Dari pengertian tersebut Sofiyanti (2016) menyimpulkan bahwa pola asuh dapat di artikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Edwards pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh dapat di artikan seluruh cara perlakuan orang tua yang di tetapkan pada anak (Syofiyanti, 2016).

Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam berinteraksi yang terbentuk dalam pemberian kekuasaan dan perhatian kepada anaknya. Sedangkan menurut Kohn pola asuh orang tua adalah cara orangtua berinteraksi kepada anaknya, baik itu bentuk perhatian, kasih sayang, hukuman, hadiah, kekuasaan, dan tanggapan dengan apa yang menjadi pilihan anak. (Lestari, 2018).

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mussen dalam. (Lestari, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua yang tinggal di kota dan di desa. Orang tua yang tinggal di kota memiliki kekhawatiran Ketika anaknya main di luar, berbeda dengan orang tua yang berada di desa yang memiliki rasa khawatir apabila anaknya bermain di luar rumah.

b. Sub Kultur Budaya

Faktor lain adalah sub kultur budaya. Indonesia terkenal dengan ragam suku budaya. Setiap budaya memiliki aturan dan tradisi yang berbeda. sebagai contoh, tidak semua budaya mengizinkan anak memberikan pendapat dan argumennya dengan pilihan orangtua.

c. Status Ekonomi Sosial

d. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi pola pengasuhan pada anak-anaknya. Orang tua memiliki pengalaman dan Pendidikan mengenai pengasuham anak yang baik akan lebih mudah mengasuh dan mengarahkan anaknya untuk menjadi pribadi yang baik. Sedangkan menurut Adawiah dalam. (Sitorus, 2019) terdapat

faktor yang mempengaruhi orang tua ada tiga faktor diantaranya yaitu :

1) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya, karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua dengan kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai prngasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Persamaan Dengan Pola Asuh Yang Diterima Orang Tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan Teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih Teknik pola asuh yang lain :

- a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok
- b) Usia orang tua
- c) Pendidikan orang tua
- d) Jenis kelamin
- e) Ststus sosial ekonomi

- f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa
- g) Jenis kelamin anak
- h) Usia anak
- i) Temperamen
- j) Kemampuan anak
- k) Situasi

3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Syofiyanti, 2016) terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, yang selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua lebih mau mendengar keluhan anaknya, mau memberikan masukan. Contohnya yaitu seperti mendengarkan “curhat” dari anaknya, mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan

oleh orang tuanya, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun pada orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali di kuasai oleh anak. Pada pola asuh permisif dapat menciptakan pribadi anak menjadi bebas dan terkadang bertindak tidak sesuai dengan aturan maupun norma yang ada selain itu, anak yang pola asuh permisif biasanya kurang menghargai pendapat orang tuanya, sehingga mereka sering merasa memiliki kebebasan bertindak dan memutuskan segala hal.

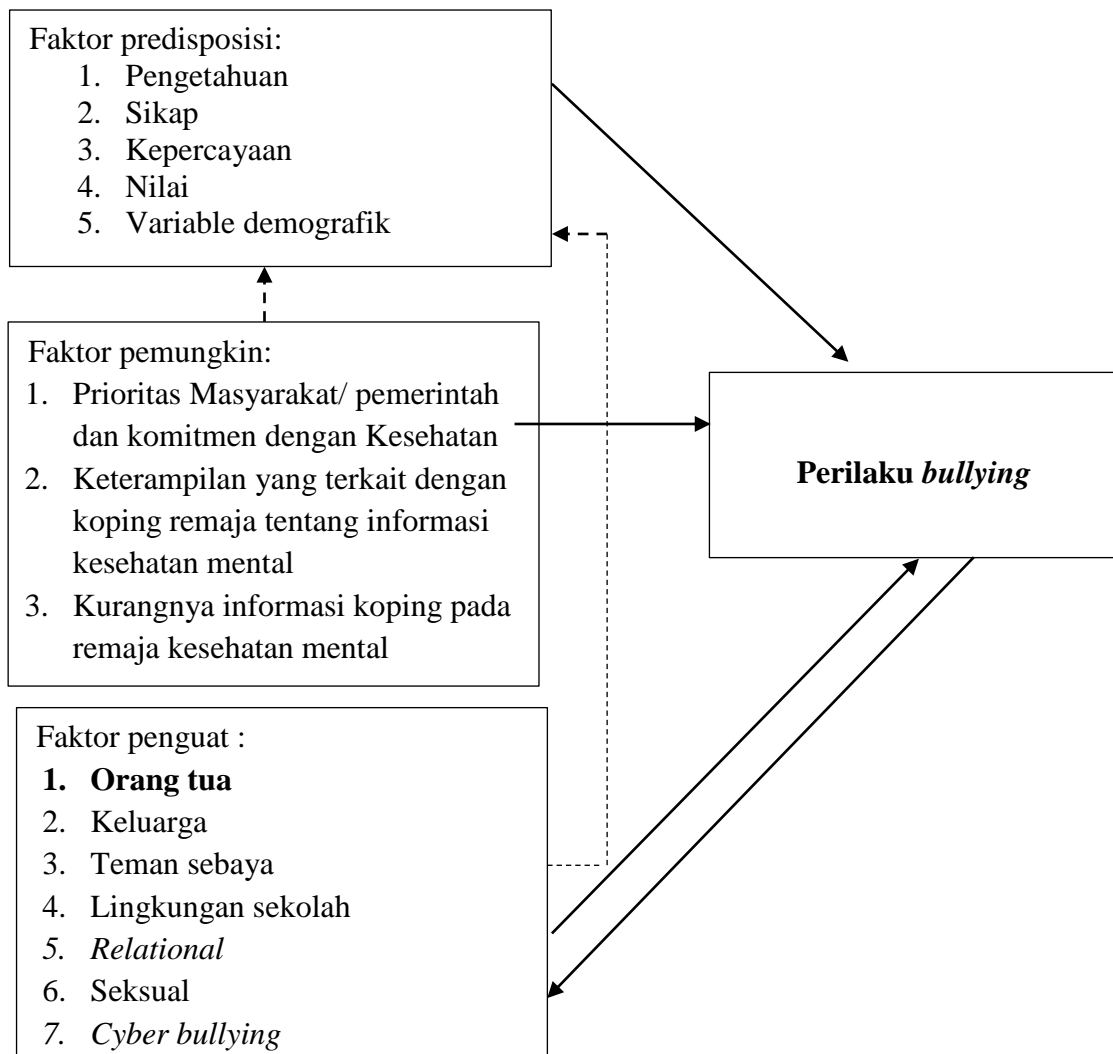
d. Pola Asuh Tipe Pelantar

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan ke tiga pola asuh yang lain. Pola pengasuhan ini tidak memiliki control orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah dan stres.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variable-variabel yang akan di teliti atau di amati yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

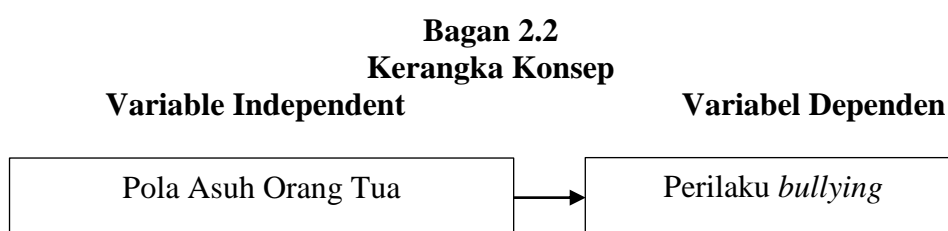
Bagan 2.1
Kerangka Teori Lawrence Green



Sumber : Green, LW, Kreuter, MW, Akta, SG, Partidge, KB (1980)

D. Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian atau visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmdjo, 2018).



Sumber (Sitorus, 2019)

E. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terbukti hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa remaja di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.